

HUBUNGAN ANTARA POLA MAKAN DENGAN STATUS GIZI BALITA DI DAERAH TRANSMIGRASI RING I TRISIK, PANTAI SELATAN KULONPROGO

Fitri Dian Kurniati

Program Studi Profesi Ners STIKes Surya Global Yogyakarta

ABSTRACT

Background: Children under five years old, in a period of their growth, are represent group which is influenced by existence of the change intake consume food. The cause of children under five years old who have lacked of nutrition are generally they lacked of intake food, they often sick or they have infection. The aims of this study is to know the correlation between eat pattern with nutrition status of children under five years old in transmigration area of ring I Trisik, South Coastal of Kulonprogo.

Methods: This research was a descriptive research with cross-sectional design. This Research represent analytic descriptive research with device of cross sectional. The subject of this research consist of children under five years old in transmigration area of ring I Trisik, South Coastal of Kulonprogo. The data was taken by total sampling (n=30). The data were collected through observation weight of children under five years old and distributed questioner about eat pattern to respondent.

Result: The finding of the research show that children under five years old who have proper eat pattern can be classified into 17 children under five years old (56,67%), 12 children under five years old (40%) having enough eat pattern, and only 1 children under five years old (3,33%) having lack of eat pattern. Most of the children under five years old have proper nutrition status with 22 children under five years old (73,33%) and 8 children under five years old (26,67%) having lack of nutrition status. The result of chi square test that relates between eat pattern with children under five years old is 0.001 for p value.

Conclusion: There is a significance relationship between eat pattern and nutrition status of children under five years old in transmigration area of ring I Trisik, South Coastal of Kulonprogo

Keywords: eat pattern, nutrition status, children under five years old.

PENDAHULUAN

Balita dalam masa pertumbuhannya merupakan kelompok yang rentan terhadap adanya perubahan dalam *intake* konsumsi makanan. *Intake* makanan yang berlebih atau kurang dari yang dibutuhkan akan mempengaruhi status gizinya. Status gizi sejak balita hingga masa anak-anak sangat mempengaruhi kondisi organ-organ seperti otak, jantung, tulang, dan penentu kualitas manusia. Kondisi gizi yang baik maka organ-organ vital akan tumbuh dan berkembang dengan optimal sedangkan gizi yang kurang akan membuat tumbuh kembang menjadi terhambat. Pada otak misalnya,

gizi buruk akan menyebabkan jumlah sel otak anak berusia dibawah dua tahun berkurang 15-20% (Permaesih dkk, 2000).

Status gizi balita secara sederhana dapat diketahui dengan membandingkan berat badan terhadap umur (BB/U), tinggi badan terhadap umur (TB/U), dan berat badan terhadap tinggi badan (BB/TB) (Minarto, 2000). Penimbangan yang dilakukan secara teratur mempunyai peranan penting dalam deteksi dini sebagai upaya pencegahan gizi buruk. Secara garis besar penyebab balita kekurangan gizi adalah asupan makan yang kurang, balita sering sakit, atau

terkena infeksi. Asupan makan yang kurang dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling terkait yaitu karena tidak tersedia makanan secara adekuat, balita tidak cukup mendapat makanan yang bergizi seimbang, dan pola makan yang salah. Pola makan merupakan masalah yang sangat penting dan harus diperhatikan karena balita membutuhkan nutrisi yang tepat untuk proses tumbuh kembangnya. Pola makan masyarakat sebenarnya telah beragam. Keanekaragaman pola makan tersebut dipengaruhi oleh tingkat pendapatan, pendidikan, dan pengetahuan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana hubungan antara pola makan dengan status gizi balita di daerah transmigrasi ring I Trisik, Pantai Selatan Kulonprogo?

TUJUAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pola makan dengan status gizi balita di daerah transmigrasi ring I Trisik, Pantai Selatan Kulonprogo.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan rancangan *cross sectional*.

POPULASI DAN SAMPEL

Populasi penelitian ini adalah semua balita yang bertempat tinggal di transmigrasi ring I. Cara pengambilan sampel dengan *total sampling*. Jumlah subyek dalam penelitian ini sebanyak 30 balita. Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari 2008.

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Penelitian ini dilakukan dengan cara peneliti membagikan kuesioner tentang

pola makan langsung kepada responden dengan dibantu oleh satu asisten peneliti yang telah diberi penjelasan sebelumnya. Selain itu dilakukan pengukuran terhadap BB/U untuk menentukan status gizi balita. Berat badan balita ditimbang dengan menggunakan dacin.

TEKNIK ANALISIS DATA

Data dianalisis secara univariat dan bivariat. Analisis deskriptif univariat digunakan untuk mengetahui distribusi frekuensi dari masing-masing variabel dan gambaran karakteristik responden. Analisis bivariat dilakukan untuk mencari hubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lain dan menggunakan uji statistik *chi square*

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Responden yang memenuhi kriteria pada penelitian ini berjumlah 30 yang terdiri dari ibu dengan anak berusia 6-24 bulan dan ibu dengan anak berusia 2-5 tahun. Gambaran karakteristik responden disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden Ibu Balita di Posyandu Ring I, Trisik, Kulonprogo Tahun 2008 (n = 30)

No	Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin			
1	Laki-laki	14	46,67
2	Perempuan	16	53,33
Usia balita			
1	6-24 bulan	8	26,67
2	2-5 tahun	22	73,33
Pendidikan Ayah			
1	SD	8	26,67
2	SLTP/ sederajat	14	46,67
3	SLTA/ sederajat	8	26,67
Pekerjaan ayah			
1	Petani	21	70
2	Buruh	9	30
Pendidikan Ibu			
1	SD	5	16,67
2	SLTP/ sederajat	14	46,67
3	SLTA/ sederajat	11	36,67
Pekerjaan Ibu			
1	Ibu rumah tangga (IRT)	19	66,67
2	Non IRT	11	33,33
Pendapatan keluarga			
1	< Rp 250.000,00	20	66,66
2	≥ Rp 250.000,00	10	33,33

Tabel 2. Hubungan antara Karakteristik Responden dengan Pola Makan Balita di Posyandu Ring I, Trisik, Kulonprogo Tahun 2008 (n = 30)

Responden	Pola Makan			p
	Baik	Cukup	Kurang	
1. Pendidikan Ibu				0,001*
a. SD		5(16,67%)		
b. SLTP/ sederajat	2(16,67%)	7(23,33%)		
c. SLTA/ sederajat	15(50%)		1(3,33%)	
2. Pekerjaan Ibu				0,326 ^x
a. IRT	12 (40%)	7(23,33%)		
b. Non IRT	5(16,67%)	5(16,67%)	1(3,33%)	
3. Pendapatan Keluarga				0,510 ^x
a. Cukup (<Rp250.000,00)	8(26,67%)	6(20%)	1(3,33%)	
b. Kurang (>Rp250.000,00)	9(30%)	6(20%)		

* *chi square test*^x *fisher probability exact test*

Tabel 3. Hubungan antara Karakteristik Responden dengan Status Gizi Balita di Posyandu Ring I, Trisik, Kulonprogo Tahun 2008 (n = 30)

Responden	Status Gizi		p
	Baik	Kurang	
1. Pendidikan Ibu			0,021*
a. SD	3(10%)	2(6,67%)	
b. SLTP/ sederajat	4(13,33%)	5(16,67%)	
c. SLTA/ sederajat	15(50%)	1(3,33%)	
2. Pekerjaan Ibu			0,417 ^x
a. IRT	15 (50%)	4(13,33%)	
b. Non IRT	7(23,33%)	4(13,33%)	
3. Pendapatan Keluarga			1,000 ^x
a. Kurang	11(36,67%)	4(13,33%)	
b. Cukup	11(36,67%)	4(13,33%)	

* *chi square test*^x *fisher probability exact test***Tabel 4. Distribusi Subyek Penelitian Berdasarkan Pola Makan dan Status Gizi Balita di Posyandu Ring I, Trisik, Kulonprogo Tahun 2008 (n = 30)**

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
1. Polamakan		
a. Baik	17	56,67
b. Cukup	12	40
c. Kurang	1	3,33
2. Status gizi		
a. Baik	22	73,33
b. Kurang	8	26,67

Tabel 5. Hubungan antara Pola Makan dengan Status Gizi Balita di Posyandu Ring I, Trisik, Kulonprogo Tahun 2008 (n = 30)

Pola Makan	Status Gizi		P
	Baik	Kurang	
Baik	17		0,001*
Cukup	5	7	
Kurang		1	

* *chi square test*

2. Gambaran Pola Makan dan Status Gizi Balita

Tabel 2 menunjukkan bahwa ada hubungan antara pendidikan dengan pola makan balita ($p=0,001$). Pekerjaan ibu dan pendapatan keluarga tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan pola makan balita.

Terdapat hubungan antara pendapatan dengan pola makan

(Handayani, 1996). Pendapatan yang rendah dapat berakibat rendahnya daya beli bahan pangan dan secara langsung mempengaruhi tingkat konsumsi makan keluarga sehingga tingkat kecukupan gizi keluarga juga berkurang. Pendapatan yang tinggi akan sangat menguntungkan dan memberikan kelonggaran bagi keluarga dalam mengelola dana untuk mencukupi kebutuhan pangan.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa tingkat pendapatan keluarga tidak mempengaruhi pola makan balita. Berdasarkan tabel 1, hampir semua responden memiliki tingkat pendapatan yang rendah. Apabila tingkat pendapatan keluarga rendah rasionalnya keluarga tentu akan mengalami kesulitan dalam mengatur keuangan rumah tangga dan tidak menutup kemungkinan usaha untuk memenuhi kebutuhan gizi balita tidak optimal. Tingkat pendapatan yang kurang sebenarnya dapat ditutupi jika keluarga tersebut mampu mengolah sumber daya yang terbatas antarlain dengan kemampuan memilih bahan makanan yang walaupun harganya murah tetapi tetap bergizi. Pola makan balita pada keluarga dengan tingkat pendapatan rendah di daerah transmigrasi Ring I ini tidak selalu cukup atau kurang. Hal ini mungkin bisa disebabkan oleh faktor geografis daerah transmigrasi yang sudah cukup menyediakan bahan-bahan kebutuhan pangan, baik dari hasil panen yang berupa sayur-sayuran dan juga dekat dengan tempat pelelangan ikan. Sebagian besar warga memanfaatkan sumber-sumber alam tersebut untuk memenuhi kebutuhan gizi balita.

Penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara pendidikan ibu dengan pola konsumsi makan balita. Tingkat pendidikan dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi tamat SD, tamat SLTP/ sederajat, dan tamat SLTA/ sederajat.

Ibu yang mempunyai tingkat pendidikan yang lebih tinggi memungkinkan untuk lebih terbuka terhadap upaya-upaya bidang kesehatan termasuk bidang kesehatan gizi. Bila didukung dengan adanya informasi tentang gizi yang didapatkan oleh ibu balita cukup lengkap maka

akan menyebabkan makin meningkatnya pengetahuan ibu tentang makanan sehat, gizi dan kesehatan meskipun tingkat pendidikan ibu rendah. Hal ini sangat bermanfaat bagi peningkatan kesehatan keluarga. Informasi-informasi tersebut dapat berasal dari penyuluhan-penyuluhan petugas kesehatan, kader kesehatan, dalam pertemuan-pertemuan rutin, dari media-media hiburan dan bacaan yang sekarang sudah memasyarakat. Informasi yang didapatkan tersebut kemudian diwujudkan dalam perilaku ibu untuk mengatur pola makan balita sehingga kebutuhan gizi dapat terpenuhi.

Pekerjaan mempunyai hubungan yang bermakna dengan pola makan balita (Utami, 2004). Semakin banyak waktu yang dipergunakan ibu untuk bekerja di luar rumah, semakin besar pula efek negatif yang ditimbulkan bagi balitanya. Berbeda dengan hasil penelitian ini yang memperlihatkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan ibu dengan pola makan balita. Hal ini mungkin dapat disebabkan oleh jenis pekerjaan ibu yang selama bekerja tidak membutuhkan waktu lama untuk meninggalkan rumah. Pada umumnya mereka hanya melakukan pekerjaan seperti mengolah lahan/kebun atau menjadi buruh yang walaupun cukup menyita waktu tetapi mereka bisa mengatur waktu dan setiap saat dapat menghentikan pekerjaan untuk merawat anaknya.

Berdasarkan tabel 3 bahwa terdapat hubungan antara pendidikan ibu dengan status gizi balita, sedangkan pekerjaan ibu dan tingkat pendapatan keluarga tidak berhubungan dengan dengan status gizi balita.

Faktor yang mempengaruhi status gizi terdiri dari faktor langsung (konsumsi makanan dan kesehatan) dan faktor tidak langsung seperti zat gizi dalam makanan, ada tidaknya program pemberian makanan tambahan di luar keluarga, lingkungan fisik dan sosial, kebiasaan makan, pemeliharaan kesehatan, dan daya beli keluarga (Supariasa dkk, 2001). Tabel 3 menunjukkan beberapa faktor yang diduga dapat mempengaruhi status gizi balita, antara lain: pendidikan ibu, pekerjaan ibu, dan pendapatan keluarga.

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pendidikan ibu dengan status gizi balita. Tingkat pendidikan dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi tamat SD, tamat SLTP/ sederajat, dan tamat SLTA/ sederajat. Terlihat bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan ibu, maka semakin baik pula status gizi balitanya. Jika ada ibu yang berpendidikan tinggi tetapi balitanya berstatus gizi rendah, hal itu dapat terjadi mungkin disebabkan oleh faktor lain yang mempengaruhi status gizi balita, misalnya balita terkena penyakit infeksi.

Sosok seorang ibu merupakan aspek yang penting dalam kehidupan keluarga dimana anak dibesarkan. Dalam keluarga, ibu merupakan salah satu figur yang penting dalam memperhatikan anak termasuk kebutuhan gizi dan makanan yang dikonsumsi anak setiap hari. Fakta dalam masyarakat, banyak dijumpai ibu yang memiliki pekerjaan dalam arti bukan sebagai ibu rumah tangga. Banyak diantara mereka yang bekerja di luar rumah. Hal ini menyebabkan intensitas untuk berinteraksi dengan anak menjadi berkurang. Ada perbedaan yang bermakna antara pekerjaan dengan status gizi

balita (Ikhwanisyah, 2004). Ibu yang bekerja mempunyai waktu asuh kepada balita yang lebih pendek dibandingkan ibu yang tidak bekerja. Hal ini dapat mengakibatkan kurangnya perhatian terhadap perawatan anak. Ibu yang tidak bekerja memiliki kesempatan untuk memperhatikan anaknya lebih banyak dibandingkan dengan ibu yang bekerja. Berbeda dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa pekerjaan tidak mempengaruhi status gizi balita.

Tabel 4 menunjukkan Sebagian besar pola makan balita adalah baik yaitu sebanyak 17 balita (56,67%). Balita yang mempunyai status gizi baik sejumlah 22 balita (73,33%).

3. Hubungan Antara Pola Makan dengan Status Gizi Balita

Tabel 5 menunjukkan hasil analisis *chi square* menunjukkan ada hubungan yang bermakna secara statistik ($p < 0,05$) antara pola makan dengan status gizi balita yaitu nilai $p = 0,001$.

Terdapat hubungan yang bermakna antara pola konsumsi makan dengan status gizi balita (Himawati, 2000). Hal ini berarti bahwa pola makan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi status gizi balita. Apabila pola makan yang baik maka asupan makanan yang dibutuhkan oleh balita dapat terpenuhi (Anwar, 2006). Sesuai dengan penelitian ini terlihat bahwa balita yang mempunyai pola makan baik berstatus gizi baik dan balita yang pola makannya cukup dan kurang memiliki status gizi kurang. Berbeda dengan hasil penelitian lain yang menjelaskan bahwa tidak ada pengaruh antara pola makan dengan status gizi balita (Novita, 1997). Pembentukan pola makan yang baik, merupakan hal yang

sangat penting dan harus diperhatikan, sebab balita membutuhkan nutrisi yang tepat bagi pertumbuhannya. Bila hal ini tidak terpenuhi, maka balita bisa menderita kekurangan gizi (Purborini, 2007).

KESIMPULAN

1. Pola makan balita di di daerah transmigrasi ring I Trisik, Pantai Selatan Kulonprogo sebagian besar adalah baik.
2. Lebih dari separuh balita di di daerah transmigrasi ring I Trisik, Pantai Selatan Kulonprogo mempunyai status gizi baik
3. Terdapat hubungan yang bermakna antara pola makan dengan status gizi balita di daerah transmigrasi ring I Trisik, Pantai Selatan Kulonprogo.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Khaerul. 2006. *Faktor Risiko Kejadian Gizi Buruk di Kabupaten Lombok Timur, Propinsi Nusa Tenggara Barat*. Jurnal Gizi Klinik Indonesia, volume 2, no.3, Maret 2006
- Handayani, Susilo. 1996. *Pengaruh Pola Makan Terhadap Status Gizi Balita di Kelurahan Wonosari, Gunung Kidul, Yogyakarta*. Karya Tulis Ilmiah. Yogyakarta : UGM.
- Himawati. 2000. *Hubungan antara Faktor Sosial Ekonomi dengan Pola Konsumsi Makan dan Status Gizi Anak Balita di Kabupaten Purworejo*. Karya Tulis Ilmiah. Yogyakarta : UGM.
- Ikhwanasyah. 2004. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi Anak Balita di Kecamatan Kertak Ganyar Kabupaten Banjar Propinsi Kalimantan Selatan*. Tesis. Yogyakarta : UGM.
- Minarto. 2000. *Pengamatan Lapangan Masalah Penggunaan Baku Antropometri dan Penggunaan KMS di Lapangan*. Kumpulan Makalah dalam Ranmnga Diskusi Pakar Bidang Gizi tentang ASI, MP-ASI, Antropometri, dan BLLR Cipanas 19-20 Januari 2000.
- Novita, Eka. 1997. *Pengaruh Pola Pemberian Makanan Terhadap Status Gizi Balita di Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul Yogyakarta*. Karya Tulis Ilmiah. FK UGM Yogyakarta.
- Permaesih Dewi, Rosmalina Yuniar, Christijani Reviana, Martuti Sri dan Herman Susilowati. 2000. *Status Gizi Balita di Kabupaten Bogor pada Krisis Ekonomi*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Penelitian Gizi dan Makanan (*food and nutrition research*) Jilid 23. Pusat Penelitian dan Pengembangan Gizi, Bogor.
- Purborini, Artanti. 2007. *Pola Makan Anak*. <http://www.freelists.org/archives/ak93-feua/07-2007/msg00077.html>. 24 Maret 2008.
- Supriasa, Bakri Bachyar, Fajar Ibnu. 2001. *Penilaian Status Gizi*. Jakarta: EGC.
- Utami, Eviana. 2004. *Hubungan antara Tingkat Pendidikan Ibu dengan Pola Makanan yang Diberikan Setelah Anak Berusia 4 Bulan Dinilai Melalui Berat Badan dan Tinggi Badan*. Karya Tulis Ilmiah. Yogyakarta : UGM.